

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A.Latar Belakang Masalah**

Masa Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Seorang remaja tidak dikatakan sebagai seorang yang dewasa maupun seorang anak-anak, tetapi di antara keduanya, karena masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Banyak hal-hal yang akan dihadapi oleh seorang remaja. Banyak pula tugas perkembangan yang harus diselesaikannya. Salah satu tugas perkembangan dalam masa remaja adalah menjadi seorang yang mandiri (Hurlock, 1999).

Safaria (2006) menyatakan bahwa saat anak memasuki masa remaja, mereka memasuki tahap persiapan, di mana potensi pemisahan mereka dari peraturan orangtua mulai berkembang. Saat remaja mencapai kemandirian mereka mempunyai perasaan aman, hal ini mendorong remaja untuk bereksplorasi dan memusatkan tenaga pada tugas serta pemecahan masalah (Ausebel dalam Safaria, 2006). Namun untuk mencapai kemandirian, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman dan wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya (Yusuf, 2004). Seperti yang terlihat dalam percakapan dengan salah satu remaja yang diasuh oleh orangtua tunggal berikut ini.

*“Ya SMW terapkan sebisa mungkin kak nasehat-nasehat orangtua dalam hidup SMW. kadang bersyukur punya mamak yang peduli*

*sama masalah SMW kak, mau mendengarkan dan ngasih solusi.”(Wawancara tanggal 10 Juni 2016)*

Dari petikan wawancara di atas, dapat terlihat peran orangtua bagi remaja yang sangat penting bagi remaja untuk menjalani hidupnya, dengan nasihat dan arahan yang diberikan oleh orangtua.

Kemandirian seseorang tidak dapat terbentuk tanpa adanya dukungan dari keluarga (Santrock, 2003). Kunci kemandirian anak ada di tangan orangtua, kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orangtua menghasilkan kemandirian yang utuh. Ketidakhadiran orangtua dalam membimbing anaknya, dapat membuat anak menjadi anak yang tidak mandiri yang selalu bimbang dalam mengambil keputusan dan tidak dapat menentukan apa yang dia inginkan dengan bertanggung jawab. Untuk dapat mandiri, anak membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga (Hurlock, 1999). Seperti yang terlihat dalam wawancara dengan seorang remaja berikut yang menjalani sholat tahajud secara rutin.

*“Bagi SMW sholat tahajud itu tugas rutin kak, karena itu tuntutan orangtua dari dulu. Dulu pas di rumah selalu diuntut untuk bangun, padahal terkadang itu lagi lelah-lelahnya untuk bangun, tapi karena ada abah sama mamak yang bangunkan jadi terbiasa. Awalnya kayak beban, tapi alhamdulillah walau ngerasa berat, tapi SMW punya mamak terhebat yang selalu support dan bangunkan jadi sekarang itu bukan lagi tuntutan kak, tapi tugas rutin, alhamdulillah masih bisa dibangunkan mamak ssama alarm. Kalo sekarang sih seringnya gak dibanguni lagi SMW udah bangun duluan kak.” (wawancara tanggal 21 Juni 2016).*

Dari kutipan wawancara di atas dapat terlihat bahwa remaja mendapat dorongan dari kedua orangtuanya untuk melaksanakan sholat tahajud dan

merutinkannya, sehingga remaja tidak lagi terbebani dengan tuntutan orangtuanya, melainkan bisa menjadi mandiri dan tidak bergantung lagi dengan orangtuanya untuk bangun sholat tahajud.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ningsih (2015) tentang “Kemandirian pada Anak yang Diasuh Orang Tua Tunggal”. Penelitiannya dilakukan di Surakarta, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif terhadap anak dengan rentang usia 6-12 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga aspek kemandirian terlihat pada kemandirian anak. Meliputi aspek emosi, perilaku, dan nilai. Pada ketiga aspek tersebut, yang paling menonjol adalah aspek perilaku. Informan memiliki kemampuan dari sisi perilaku yang tinggi, dimana anak sudah mampu menyelesaikan tugas membantu orangtua menyelesaikan tugas rumah, serta dapat bermain dan bepergian menuju sekolah dengan sendiri. Namun berbeda dengan aspek emosi, anak belum mampu mengekspresikan perasaan dengan baik, dan anak lebih senang menghabiskan waktu sehari-hari dengan orangtua, dan dari aspek nilai anak masih membutuhkan pengawasan yang lebih dari orangtua karena anak masih sering mengikuti peran dari teman-teman di lingkungannya.

Transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, remaja membutuhkan kemandirian dan identitas untuk mengasumsikan peraturan yang dibuat oleh orang dewasa serta dapat bertanggung jawab. Menurut Hurlock (1991), salah satu tugas perkembangan remaja adalah memperoleh kemandirian. Remaja melakukan persiapan diri dengan menguasai berbagai keahlian untuk dapat bertingkah layaknya seseorang yang dewasa, dan dianggap mampu mengambil keputusan

sendiri. Remaja ingin menjadi mandiri dan tidak lagi bergantung dengan orangtua baik secara psikis maupun ekonomi. Di saat kemandirian itu tidak dapat dicapai oleh remaja, maka akan menjadi masalah saat remaja tersebut beranjak menjadi dewasa (Rice and Dolgin, 2008).

Menjadi individu yang mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan yang fundamental pada tahun-tahun perkembangan masa remaja. Dikatakan fundamental karena pencapaian kemandirian pada masa remaja sangat penting sebagai kerangka menjadi individu dewasa. Oleh sebab itu, tuntutan remaja terhadap kemandirian sangat penting (Steinberg, 2002). Kemandirian berkembang sejalan dengan bertambahnya usia dan kesadaran yang tumbuh seiring dengan perubahan keadaan. Seperti terlihat dalam kutipan wawancara berikut ini.

*“Dulu waktu kecil sampe semester satu semuanya MS ceritakan sama mama, apa yang MS lakukan, semua MS bicarakan. Terus MS rasa kayak gitu kok kayak kurang dewasa, kayak gak mandiri. Jadi mulai semester 2 lah kak itu kalok yang kecil-kecil atau yang buruk-buruk kayak di jalan di ganggu sama siapa, atau dapat nilai jelek MS gak mau bilang sama mama, takut ganggu pikiran mama jugak sih.”* (Wawancara tanggal 25 Mei 2016)

Dari kutipan wawancara di atas dapat terlihat bahwa remaja mengalami perubahan seiring berkembangnya pemikiran dan bertambahnya usia, sehingga menjadi tidak terlalu bergantung pada orangtuanya.

Menurut Hall (dalam Dariyo, 2004) masa remaja itu adalah masa *Storm and Stress*. Remaja berada pada situasi ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dan

orangtua. Mereka ingin bebas untuk menentukan nasib diri sendiri. Kalau remaja tersebut mendapat arahan dan bimbingan dengan baik, maka remaja tersebut akan menjadi seorang individu yang bertanggung jawab, tetapi kalau tidak terbimbing dengan baik, maka remaja tersebut bisa menjadi seorang yang besar kemungkinan memiliki masalah pada masa dewasanya nanti (Hall, dalam Dariyo, 2004).

Remaja yang mandiri adalah remaja yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya sehingga disertai adanya tanggung jawab (Ali dan Asrori, 2009). Remaja yang mandiri diharapkan mampu menyelesaikan masalah, mampu mempunyai rencana untuk masa depannya, dan dikendalikan oleh diri sendiri sesuai dengan dorongan hati (Breinbauer, 2005).

Menurut Steinberg (2002) kemandirian itu apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan, dan keputusan yang dibuat adalah lebih berdasarkan pada diri sendiri daripada mengikuti apa yang orang percayai. Kemandirian tersebut dapat di ukur dengan dimensi yang dikemukakan oleh Steinberg, yaitu kemandirian perilaku, kemandirian emosi, dan kemandirian nilai (Steinberg, 2002). Salah satu contoh kemandirian emosi dapat terlihat dari petikan wawancara yang saya lakukan dengan seorang remaja, ia menceritakan apa yang ia rasakan perihal kematian ayahnya.

*“Ya kalo sedih udah jelas nuy, tapi campur aduk, ada sedih, senang, puas, gitu nuy. Sedih karena ayah udah ga ada lagi. Senang karena menjelang ajal menjemput, U ada di samping ayah dan U yang nuntun bimbing ayah untuk bilang laa ilaa ha illallaah. Puas karena kami udah ngelakuin segala cara untuk kesembuhannya*

*dan dengan ayah diambil Allah kan berarti dia sehat lagi gak punya penyakit lagi yakan nuy.”(Wawancara tanggal 3 Mei 2016).*

Dari kutipan wawancara di atas, dapat terlihat kemandirian emosi yang terbentuk dalam diri responden. Ia dapat menerima kematian ayahnya dan dapat manajemen emosinya sehingga tidak menjadi emosi yang meledak-ledak ataupun mendramatisir emosinya seperti pada kebanyakan orang yang di tinggalmati oleh orang yang disayanginya.

Pembentukan kemandirian pada remaja merupakan hal yang penting, karena kemandirian merupakan faktor utama proses sosialisasi, sehingga remaja yang mampu membentuk kemandirian dengan baik dapat berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa dengan lebih baik (Johnson, dkk, 1994). perilaku mandiri itu sendiri menyenangkan bagi individu karena adanya *self reward* dari kepuasannya mengeksplorasi dan memanipulasi lingkungan (Johnson, dkk, 1994).

Pembentukan kemandirian pada remaja juga dapat membantu berkembangnya sikap tegas dan tidak mudah dipengaruhi orang lain, sehingga bekal remaja untuk menghadapi lingkungan yang lebih kompleks di masa mendatang akan lebih baik (Steinberg, 2002). Lukman (2000) mengatakan bahwa proses pembentukan dan pengembangan pribadi mandiri sangat dipengaruhi oleh lingkungan individu baik lingkungan keluarga, sekolah, agama, budaya, maupun media informasi. Untuk dapat mandiri, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya diperlukan di mana peran orangtua dan respon dari lingkungan sangat di perlukan bagi anak.

Orangtua memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan anak, baik jasmani, kesehatan, rohani, serta memberi bimbingan pada anak berupa ketulusan, cinta, perawatan, pendidikan yang terbaik untuk anaknya agar menjadi pribadi dengan tumbuh kembang yang lebih baik. Mendidik anak yang telah diasuh orangtua tunggal adalah memiliki keunikan tersendiri. Indriani (2014) memaparkan bahwa anak yang diasuh orangtua yang bekerja dan yang tidak bekerja mengalami perbedaan, dalam penelitiannya anak yang diasuh oleh orangtua yang bekerja justru memiliki kemandirian yang lebih tinggi sedangkan anak yang diasuh orangtua yang tidak bekerja anak menjadi kurang mandiri.

Keluarga yang umum diketahui terdiri dari ibu, ayah, dan anak dalam satu rumah tangga. Namun pada kenyataannya banyak anak yang tidak memiliki keluarga utuh dikarenakan beberapa sebab, akibatnya anak hanya bisa diasuh oleh satu orang tua saja, atau yang biasa disebut orangtua tunggal. Tentunya keadaan keluarga seperti ini berbeda dari keluarga yang utuh pada umumnya (Qaimi, 2003). Kehilangan salah satu anggota keluarga menimbulkan kecemasan yang besar bagi seorang anak remaja. Seperti yang dapat di lihat dari petikan wawancara yang saya lakukan dengan seorang remaja yang kehilangan ayahnya karena penyakit *stroke*.

*“Ya SMW nangislah kak. Abah cepat sembuh ya SMW bilang, SMW sayang kali sama abah, gadak abah SMW lagi nanti kalau abah gak sembuh. Kalau di ingat lagi bedosa kali rasanya SMW kak, waktu itu SMW meratap sampe pingsan kak.”* (wawancara tanggal 2 Mei 2016).

Dari petikan wawancara di atas dapat dilihat kondisi psikologis remaja yang mengalami kecemasan yang besar bahkan sebelum ayahnya meninggal.

Setelah ayahnya meninggal ia pun belum bisa menerima keadaan sampai harus pingsan dan meratap secara berlebihan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sinaga (2011) tentang “Perbedaan Kemandirian antara Remaja yang Memiliki Orangtua *Single Parent* dengan Remaja yang Memiliki Orangtua Utuh”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari struktur keluarga, yaitu keluarga utuh dan keluarga *Single Parent*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 104 orang remaja berusia 16-18 tahun yang berasal dari 8 sekolah dari 4 kecamatan di kota Medan. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa terdapat perbedaan kemandirian remaja yang signifikan ditinjau dari struktur keluarga ( $t=2.706$ ) dengan signifikansi 0.008. Remaja yang memiliki orangtua *single parent* memiliki skor 114.33, sementara mean skor untuk remaja yang memiliki orangtua utuh adalah 119.31. Hal ini berarti bahwa tingkat kemandirian pada remaja yang memiliki orangtua utuh lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang memiliki orangtua *single parent*. Hasil yang berbeda saya dapatkan dari hasil wawancara dengan seorang remaja yang ayahnya sudah meninggal.

*“Sekarang yang cari nafkah mama kak. Tapi MS udah kerja juga sih kak, bantu-bantu ngeringankan bebannya mama kak. Biar mama gak capek kali kerja cari uang.”*(wawancara tanggal 5 Mei 2016).

Dari petikan wawancara di atas, dapat terlihat bahwa responden sudah mampu bekerja di usianya yang masih remaja untuk membantu orangtuanya, hal ini menunjukkan kemandirian perilaku seorang remaja yang diasuh oleh orangtua tunggal.

DeGenova (2008) mengemukakan keluarga orangtua tunggal adalah keluarga yang terdiri atas satu orang tua baik menikah maupun tidak menikah dengan memiliki anak. Sementara orangtua tunggal adalah orangtua yang merawat satu anak atau lebih tanpa adanya dampingan dari pasangannya. Ada beberapa hal yang menyebabkan orangtua menjadi orangtua tunggal, di antaranya bercerai, kematian pasangan, maupun pasangan yang meninggalkan rumah dan keluarga tanpa sebab ataupun dengan sebab tertentu (Surya, 2003).

Pengawasan orangtua tunggal cenderung berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Pengawasan yang kurang terhadap anak-anak dalam melakukan aktivitas pekerjaannya sehari-hari dapat membuat mereka bingung dalam menentukan tindakan karena tidak mempunyai tempat untuk berbagi. Bharat, dkk (1989) menambahkan bahwa anak dari keluarga orangtua tunggal lebih merasa *loneliness, withdrawal dan anger*. Hal ini dikarenakan karena mereka merasa berbeda dari teman-temannya yang mempunyai keluarga utuh sehingga membuat mereka menjadi rendah diri. Dapat dikatakan bahwa keluarga orangtua tunggal lebih memungkinkan untuk mengalami resiko yang lebih tinggi dibanding keluarga utuh (Qaimi, 2003).

Berdasarkan penelitian sejalan yang dilakukan oleh Isti'anah (2010) tentang studi kasus kepribadian pada anak yang memiliki orang tua tunggal menunjukkan bahwa anak dengan orangtua tunggal lebih cenderung berkepribadian introvert karena ia merasa berbeda dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan orangtua tunggal dapat berpengaruh pada kepribadian anak (Isti'anah, 2010).

Faktor demografik seperti pendidikan dan ekonomi dapat mempengaruhi gaya pengasuhan (Christofferson dalam Borstein, 2008). Orangtua tunggal wanita dapat menjadi kurang perhatian pada anaknya dikarenakan harus mencari nafkah (Kimmel, 1980). Saat dalam keadaan lelah karena mencari nafkah, ibu bisa menunjukkan sikap yang emosional dan memberikan perhatian yang kurang. Hal ini yang memperbesar kemungkinan hubungan anak-orangtua menjadi kurang baik, karena perhatian ibu menjadi terpecah.

DeGenova (2008) juga mengatakan bahwa orangtua tunggal biasanya lebih merasa tertekan daripada orangtua utuh dalam kekompetenan sebagai orangtua. Kekompetenan orangtua ini nantinya dapat berpengaruh pada bagaimana si orangtua mengasuh anaknya. Orangtua tunggal yang tidak mempunyai pasangan untuk berbagi akan mempengaruhi anak dalam perkembangan psikologisnya.

Ada orangtua tunggal yang mengasuh anaknya terlalu *over protective* sehingga mengakibatkan anak akan menjadi kurang mandiri karena segala kebutuhan anak sudah di tentukan oleh orangtua sendiri. Akan tetapi ada juga anak dari orangtua tunggal yang kurang mendapat perhatian karena terlalu sibuk. Orangtua tunggal yang sibuk itu menjadi tidak ada kesempatan untuk mempelajari dan memahami tugas perkembangan anaknya. Kurangnya pemahaman orangtua untuk menguasai tugas perkembangan tersebut dapat berdampak pada kemandirian anak. Ketika orangtua kurang mengenali anaknya dan menyesuaikan dengan perkembangan sesuai umur si anak maka orangtua tersebut akan kesulitan dalam menentukan apa yang terbaik bagi anaknya (Musdalifah, 2007).

Fenomena di Indonesia banyaknya remaja yang harus di asuh oleh orangtua tunggal wanita, sehingga kehidupan mereka tidak berjalan normal sebagaimana keluarga seharusnya. Menurut data statistika dari Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) pada tahun 2005 oleh Badan Pusat Statistik Indonesia, jumlah perempuan yang menjadi *single parent* di Indonesia jauh lebih besar dibandingkan laki-laki yaitu sebanyak 7.069.391 orang karena kematian dan perceraian dengan pasangan ([www.datastatistik-indonesia.com](http://www.datastatistik-indonesia.com)) diakses pada 18 Agustus 2016). Hal ini menunjukkan bahwa sekitar tujuh juta wanita menjalani hidup sebagai orangtua tunggal dengan tetap menjalankan suatu keluarga tanpa kehadiran pasangannya. Orangtua tunggal yang ditinggal mati pasangannya lebih banyak menghadapi berbagai tuntutan serta beban berat dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan orangtua tunggal yang bercerai karena masih bisa membagi tugas dan tanggung jawab rumah tangganya dengan pasangan.

Penelitian ini mengambil sampel remaja akhir berusia 20 tahun yang diasuh oleh orangtua tunggal wanita, yang merupakan masa transisi dimana remaja harus mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja juga harus menyelesaikan salah satu tugas penting dalam masa perkembangan mereka, yaitu memperoleh kemandirian. menurut Santrock (2002), kemandirian pada umumnya baru tercapai secara penuh pada akhir masa remaja. Kemandirian nilai pada remaja berkembang lebih akhir dalam rentang usia 18 sampai 21 tahun, sedangkan kemandirian emosional dan perilaku berlangsung selama masa remaja awal dan pertengahan. Idealnya setelah kemandirian emosional dan kemandirian perilaku, kemandirian nilai berkembang dengan baik

(Steinberg, 2001). Dengan kondisi orangtua yang tidak utuh (orangtua tunggal) remaja harus mengembangkan kepribadiannya dengan dukungan hanya dari satu orangtua.

Berdasarkan fenomena permasalahan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Kemandirian pada Remaja yang Diasuh Orangtua Tunggal.

### **B.Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui kemandirian pada remaja yang diasuh orangtua tunggal, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemandirian remaja yang diasuh orangtua tunggal?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja?

### **C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian**

Signifikansi dan keunikan dari penelitian ini terletak pada fenomena banyaknya remaja yang harus di asuh oleh orangtua tunggal, sehingga kehidupan mereka tidak berjalan normal sebagaimana keluarga seharusnya. Penelitian ini mengambil sampel remaja, yang merupakan masa transisi dimana remaja harus mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja juga harus menyelesaikan salah satu tugas penting dalam masa perkembangan mereka, yaitu memperoleh kemandirian. Dengan kondisi orangtua yang tidak utuh

(orangtua tunggal) remaja harus mengembangkan kepribadiannya dengan dukungan hanya dari satu orangtua.

Penelitian ini bergerak dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2015) tentang “Kemandirian pada Anak yang di Asuh Orangtua Tunggal”. Hasil penelitian dengan metode kualitatif ini menunjukkan bahwa anak memperlihatkan kemandirian pada tiga aspek kemandirian, namun yang paling menonjol adalah dalam aspek perilaku. Berdasarkan dari hasil penelitian ini, yang dilakukan pada anak SD usia 6-12 tahun maka peneliti tertarik meneliti kemandirian pada remaja, karena peneliti ingin melihat apakah remaja juga mengembangkan kemandirian seperti kemandirian yang terlihat pada anak SD dalam penelitian Ningsih (2015), peneliti ingin melihat perbandingannya antara anak SD dengan anak remaja. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Ningsih (2015) terletak pada perbedaan sampel penelitian yang digunakan.

Sebagai perbandingan, peneliti juga mengambil penelitian sebelumnya dari Sinaga (2011) tentang “Perbedaan Kemandirian antara Remaja yang Memiliki Orangtua *Single Parent* dengan Orangtua Utuh”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan responden penelitian sebanyak 104 orang remaja berusia 16-18 tahun yang berasal dari 8 sekolah dari 4 kecamatan di kota Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki orangtua utuh memperlihatkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang memiliki orangtua *single parent*. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka peneliti ingin menggali perkembangan kemandirian

remaja yang diasuh orangtua tunggal dengan lebih dalam menggunakan metode penelitian kualitatif.

Peneliti mengambil sampel remaja perempuan yang berusia 20 tahun yang memiliki orangtua tunggal yaitu ibu.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kemandirian pada remaja yang di asuh orang tua tunggal.
2. Untuk mengetahui bagaimana faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori psikologi perkembangan dan kepribadian serta mendapat teori-teori baru khususnya tentang perkembangan kemandirian.

b. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis yaitu:

1. Menambah pengetahuan masyarakat dan orangtua tentang bagaimana kemandirian pada remaja yang diasuh orangtua tunggal.
2. Memberikan pemahaman kepada orangtua tentang peran orangtua terhadap perkembangan kemandirian anak.

